

**EFEKTIFITAS DONGENG ISLAMI
TERHADAP PENALARAN MORAL ANAK**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mencapai derajat Sarjana S-1
pada program Twining Psikologi & Theologi Islam (Ushuludin)



Disusun Oleh :

MARIATUL KHUSNIYAH
F 100 040 001 / H 000 040 029

**FAKULTAS PSIKOLOGI
FAKULTAS AGAMA ISLAM (USHULUDIN)
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ada krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat saat ini yang melibatkan anak-anak. Semua orang menghadapi persoalan; para pembuat kebijakan, dokter, pemuka agama, pengusaha, pendidik, orang tua, dan masyarakat umum, semuanya menyuarakan kekhawatiran yang sama. Sejak bangun hingga menjelang tidur, anak-anak dihadapkan pada televisi yang menyajikan beragam acara, mulai dari film kartun, kuis, hingga sinetron yang acapkali bukan tontonan yang pas untuk anak. Kalaupun anak bosan dengan acara yang disajikan, anak dapat pindah pada permainan lain seperti *videogame*. Orang tua memang harus khawatir. Setiap hari berita-berita berisi tragedi yang mengejutkan dan statistik mengenai anak-anak membuat orang tua tercengang, khawatir dan berusaha mencari jawaban atas persoalan tersebut.

Sebagai contoh, di Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi seorang ibu berusia 40 tahun diketahui mengandung setelah menjalin hubungan asmara dengan Perianto (16) putranya sendiri. (Seputar Indonesia, 28 Juli 2008), akhir-akhir ini diberitakan banyaknya permainan PS berbaur porno yang menjadikan remaja dan anak-anak menjadi kecanduan. Bahkan Riki (9), warga Taman Sari Hijau, Tiban mengaku sudah kecanduan memainkan kaset Porno, Riki pun rela tidak jajan asalkan bisa bermain PS dengan kaset "*God Of War*".

(Suara Hati Masyarakat, 10 Desember 2008)

Melihat fenomena ini, banyak anak sudah kehilangan akal sehatnya, kebenaran semakin jauh dari genggaman. Insan sudah tidak lagi cerdas membedakan mana yang baik dan benar. Karakter setan sudah merasuk ke dalam jiwa. Perbuatan salah di anggap benar. Standar kebenaran dan standar moral telah tereliminasi. Menurut Baron, dkk (1994) mengatakan bahwa moral adalah hal- hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Seseorang dikatakan bermoral jika memiliki kesadaran moral, yaitu dapat menilai hal- hal yang baik dan buruk, hal- hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh di lakukan, serta hal- hal yang etis dan tidak etis.

Setiono (1994) menjelaskan bahwa penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, daripada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai suatu tindakan tersebut baik atau buruk. Selanjutnya Kohlberg (1993) mengemukakan bahwa penalaran moral bukanlah pada apa yang baik atau yang buruk, tetapi pada bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk.

Keluarga bertanggung jawab terhadap pendidikan anggotanya dengan menanamkan pendidikan moral di usia sedini mungkin, karena hal ini akan mewarnai karakter dan kepribadian di usia selanjutnya. Anak membutuhkan bimbingan dan teladan, karena mereka belum dapat mengembangkan hati nurani. Anak akan menduplikasi yang di rasa, dilihat dan di dengarnya.

Setelah dasar moral terpatri, anak akan bergaul dengan moral masyarakat dan sekolah. Bila masyarakat dan sekolah tidak mempunyai komitmen dalam memberdayakan moral, maka standar moral yang telah dibangun akan mengalami stagnan, bahkan tidak tertutup terjadi degradasi. (Pikiran Rakyat, 15 Juli 2004).

Seperti yang di ungkapkan dalam Al- Quran Surat Al Tahrim : 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"

Selanjutnya Yusuf (2005) mengemukakan bahwa dalam rangka membimbing perkembangan penalaran moral anak prasekolah dan anak sekolah, sebaiknya orangtua atau guru-guru, melakukan upaya-upaya sebagai berikut :

- a. Memberikan contoh atau teladan yang baik, dalam berperilaku atau bertutur kata.
- b. Menanamkan kedisiplinan kepada anak, dalam berbagai aspek kehidupan, seperti memelihara kebersihan atau kesehatan, dan tata krama atau berbudi pekerti luhur.
- c. Mengembangkan wawasan tentang nilai-nilai moral kepada anak, baik melalui pemberian informasi atau melalui cerita atau dongeng seperti

cerita riwayat orang- orang baik (para nabi dan pahlawan), dunia binatang yang mengisahkan tentang nilai-nilai kejujuran, kedermawanan, kesetiakawanan ataupun cerita pewayangan.

Telah dikemukakan di atas bahwa salah satu upaya dalam membimbing perkembangan penalaran moral anak adalah mengembangkan wawasan tentang nilai-nilai moral, melalui pemberian informasi atau melalui cerita atau dongeng seperti cerita riwayat orang- orang baik (para nabi dan pahlawan), dongeng binatang yang mengisahkan tentang nilai-nilai kejujuran, kedermawanan, kesetiakawanan maupun cerita pewayangan.

Ibnu Abbas RA mengatakan, Rasulullah saw bersabda:

فَلْيَسِّرُوا أَحَدَكُمْ وَلَا تَعْسِرُوا وَإِذَا غَضِبَ عَلِمُوا وَيَسِّرُوا

“Ajarkanlah anak-anakmu, mudahkanlah mereka dan jangan kau persulit.. Apabila salah seorang di antara kalian marah, maka diamlah” (HR Bukhari, Ahmad, Ibnu Adiy Qushabi dan Ibnu Syahin).

Tidak ada dalam sejarah suatu agama yang menganjurkan anak-anaknya untuk belajar atau menuntut ilmu seperti agama Islam dan tidak ada satu ide pemikiranpun yang matang tentang konsep pembinaan (pendidikan) anak selain konsep yang telah Allah ajarkan kepada Nabi dan Rasulnya dalam agama Islam, dan ini sudah di akui di negara- negara non muslim.

Hafidz (2000) mengatakan bahwa agama Islam memiliki peran yang cukup besar dan mengagumkan dalam menyodorkan sebuah konsep pendidikan anak, baik dalam bidang agama, ilmu pengetahuan, kebudayaan atau yang lainnya. Kondisi seperti ini tidak begitu saja lahir dengan sendirinya

tanpa didasari kemauan keras umat Islam itu sendiri dalam mencari pengetahuan dan mengajari anak-anak mereka yang senantiasa membutuhkannya.

Pada bagian akhir dari surat Al Munafiqun di jelaskan bahwa harta dan anak-anak yang di lahirkan ke muka bumi ini jangan sampai melupakan seorang hamba untuk mengingat (zikir) kepada Allah.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٠١﴾

“Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi. “

حُنُّ نَقْصُ عَلَيَّكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ
مِن قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣٠﴾

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran Ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum Mengetahui”. (Q.S Yusuf : 3)

Dan di dalam sebuah hadits yang sangat terkenal

أَوْيَمَدَ جَسَانِهِ أَوْيَنْصِرَانِهِ يُهَوِّدَانِهِ هُ فَابَوَ الْفِطْرَةِ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى كُلِّ

“Bahwa anak yang di lahirkan oleh seorang ibu adalah suci (fitrah), kedua orang tuanyalah yang menjadikannya nasrani, yahudi atau menjadi majusi.”(HR Bukhari).

Berangkat dari ayat dan hadist tersebut di atas tulisan ini bermaksud untuk melihat sejauhmana pentingnya mendidik anak lewat kisah-kisah yang tidak saja hanya menarik untuk diceritakan tapi lebih dari itu yang mampu mempengaruhi pola pikir, kepribadian seta perilaku Islami anak.

Kisah memiliki fungsi yang sangat penting bagi perkembangan jiwa anak. Suatu kisah bisa menyentuh jiwa dan akan memotivasi anak untuk merubah sikapnya. Kalau kisah yang diceritakan itu baik, maka kelak ia berusaha menjadi anak baik dan sebaliknya bila kisah yang diceritakan itu tidak baik, sikap dan perilakunya akan berubah seperti tokoh dalam kisah itu. Banyak sekali kisah-kisah sejarah, baik kisah para nabi, shabat atau orang-orang shalih, yang bisa dijadikan pelajaran dalam membentuk kepribadian anak. Contohnya, banyak anak-anak jadi malas, tidak mau berusaha dan mau terim beres. Karena kisah yang menarik baginya adalah kisah khayalan yang menampilkan pribadi malas tetapi selalu ditolong dn diberi kemudahan. (Aridem Vintoni,dkk 2009)

Dalam rangka mewujudkan konsep pembinaan mental (*ruhiyah*) dan intelektual (*fukroh*) anak dalam Islam, maka di susunlah beberapa kaidah agar dapat memudahkan orang tua dalam membina anak dengan ilmu dan pemikiran yang benar, salah satu caranya adalah dengan mendongeng.

Mendongeng untuk anak bukan persoalan yang mudah, tetapi juga bukan merupakan persoalan yang sulit untuk di lakukan. Pada umumnya usia anak-anak belum mampu mencerna cerita dalam bentuk tulisan, mereka hanya tertarik pada gambar- gambar tanpa melihat isi ceritanya. Karena kemampuan

kognitif dan psikomotorik anak-anak sedang berkembang dengan cepat, maka di usia ini banyak sekali hal-hal yang dapat dengan mudah terekam dalam ingatan anak dan hingga dewasa kemampuan mengingatnya akan relatif tetap terjaga.

Menurut Mulyadi (Surabaya Post, 1999) mendongeng adalah cara paling praktis untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak karena nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng tersebut dengan cepat akan diserap oleh otak anak-anak yang membekas sampai mereka dewasa. Argatha (Surabaya Post, 1999) berpendapat bahwa dongeng mempunyai manfaat yang sangat besar bagi pertumbuhan mental anak. Lewat dongeng selain bisa menimbulkan imajinasi anak, merangsang anak bersikap aktif dan menjadikan anak suka membaca, juga bisa mendidik anak mengenal hal yang baik dan yang buruk. Dongeng merupakan metode yang tepat dan efektif dalam penanaman nilai-nilai luhur tanpa ada kesan memaksa, bahkan proses penyampainya tidak disadari oleh anak

Lebih jauh Sulaim (2000) mengatakan, dengan mendongeng mampu memberikan pendidikan moral yang membantu anak-anak dalam mengatasi persaingan antar saudara, konflik dengan orang tua dan dorongan-dorongan negatif lainnya. Keuntungan yang di peroleh anak dengan mendongeng Islami bahwa mereka telah mempelajari sejarah tanpa terasa. Beberapa kisah penting bisa di ulang-ulang sampai anak mampu menghafalkan diluar kepala. Pengenalan terhadap pribadi nabi, karakteristik para sahabat nabi, tempat-tempat yang bersejarah dan sebagainya sangat baik bila di dongengkan.

Berdasarkan gambaran permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Efektifitas Dongeng Islami terhadap Penalaran Moral Anak.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah tersebut terdapat hal yang perlu di rumuskan yaitu :

Apakah ada efektifitas dongeng Islami terhadap penalaran moral anak?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat penalaran moral anak
2. Untuk mengetahui efektifitas dongeng Islami

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah

1. Bagi orang tua

Diharapkan dengan penelitian ini para orang tua akan lebih memperhatikan perkembangan moral anaknya dan membentuknya dengan dongeng Islami.

2. Bagi peneliti

Dari hasil penelitian ini di harapkan peneliti dapat mengetahui efektifitas dongeng Islami terhadap penalaran moral anak.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan khususnya di bidang Psikologi dan Theologi Islam